BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pasal 3 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, pendidik (khususnya guru) berada di garda depan. Tanpa guru, maka tidak ada pendidikan.

Fungsi, tujuan dan kewajiban pemerintah untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu bagi bangsa Indonesia telah dilakukan oleh pemerintah dari waktu ke waktu. Rendahnya mutu pendidikan nasional, telah berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap rendahnya mutu pendidikan nasional, juga berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung terhadap rendahnya mutu dan daya saing sumber daya manusia (SDM) pada bursa tenaga kerja global.

Persoalan utama yang hingga kini masih menghambat pengembangan pembelajaran sastra di sekolah menengah umum (SMU) adalah masih melekatnya pembelajaran sastra pada mata pelajaran bahasa Indonesia. Persoalan utama ini sudah sering digugat oleh para akademisi sastra dan sastrawan, misalnya Suminto A Sayuti dan Taufiq Ismail, tapi masih saja berlangsung seperti itu. Herfanda, Ahmadun Yosi. “Menunggu ‘Godot’ Pengajaran Sastra Indonesia”.http://cabiklunik.blogspot.com/2007/05/ wacana -menunggu-godot-pengajaran-sastra.html, diakses tanggal 22 April 2009.

Posisi pembelajaran sastra yang melekat pada pelajaran bahasa Indonesia itu mengisyaratkan, bahwa pelajaran sastra hanya ditempatkan sebagai salah satu aspek pembelajaran bahasa, aspek-aspek lainnya adalah keterampilan membaca,

menulis, mendengarkan, berbicara, dan tata bahasa. Posisi melekat itu juga masih bertahan pada era Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang berlaku sekarang ini.

Posisi yang melekat pada pembelajaran bahasa, pelaksanaan pembelajaran sastra akhirnya sangat tergantung pada guru-guru bahasa. Jika sang guru bahasa memiliki apresiasi sastra yang tinggi, maka pembelajaran sastra juga mendapatkan perhatian yang lebih. Guru yang berminat akan terdorong untuk mengajarkan apresiasi sastra secara sungguh-sungguh dan kreatif mencari solusi atas sempitnya waktu yang tersedia. Tetapi, jika sang guru bahasa Indonesia tidak memiliki minat terhadap sastra, atau memiliki apresiasi sastra yang rendah, maka pembelajaran sastra cenderung akan dilaksanakan apa adanya sesuai materi yang ada di buku pegangan. Guru tidak akan tertarik untuk bersungguh-sungguh meningkatkan apresiasi, wawasan dan minat baca siswa terhadap karya sastra. Apalagi, memperkaya materi pembelajaran yang ada Sawali (dalam Narbuqo, 2008:4).

Pada akhirnya, ketika ada keluhan dari sastrawan atau kritikus sastra bahwa banyak siswa tidak apresiatif terhadap karya sastra, guru bahasa Indonesia yang menjadi tumpuan. Mereka mensinyalir bahwa guru kurang apresiatif terhadap karya sastra, kurang berminat terhadap karya sastra, dan kurang mempunyai wawasan tentang kesusastraan.

Berbagai tulisan di media cetak dan berbagai diskusi di forum-forum ilmiah gencar mengangkat tema kegagalan pembelajaran sastra. Banyak pengamat menilai, kegagalan itu disebabkan oleh sempitnya wawasan guru sastra, siswa semakin masa bodoh terhadap mata pelajaran yang berkaitan dengan ajaran moral, guru kurang kreatif, pelajaran sastra masih ‘nunut’ pelajaran bahasa, sehingga guru sering memilih pelajaran bahasa daripada pelajaran sastra dan sebagainya Sawali (dalam Narbuqo, 2008:6).

Kendala pembelajaran sastra yang lain adalah minimnya guru sastra yang memiliki kompetensi bersastra. Padahal guru sastra memegang peran kunci dalam pembelajaran sastra. Meskipun kini sebenarnya cukup banyak guru sastra. Pada umumnya guru sastra mengajarkan sastra kurang apresiatif bahkan terkesan

terjebak “rutinitas”. Akibatnya timbul kejenuhan siswa dalam mengikuti pembelajaran sastra dan siswa semakin jauh dari sastra (Al-Ma’ruf, 2006:1).

Sejak tahun 2003, sastrawan Taufiq Ismail sudah mempersoalkan rendahnya apresiasi sastra pada anak didik di Indonesia. Diawali dengan melakukan survei sederhana dengan mewawancarai tamatan SMU dari 13 negara pada Juli-Oktober 1997. Survei Taufiq Ismail berupa snapshot dan potret sesaat, hasilnya benar-benar membuat kita tersentak. Jika siswa SMU di Amerika Serikat menghabiskan 32 judul buku selama tiga tahun, di Jepang dan Swiss 15 buku, siswa SMU di negara tetangga, seperti Singapura, Malaysia, Thailand dan Brunei Darussalam menamatkan membaca 5-7 judul buku sastra, siswa SMU di Indonesia setelah era AMS Hindia Belanda, adalah nol buku atau nol judul buku sastra sampai sekarang (2009). Padahal, pada era Algemeene Middelbare School (AMS) Hindia Belanda, selama belajar siswa diwajibkan membaca 15-25 judul buku sastra. Survei ini menggambarkan negara lain sekitar 5-32 judul buku sastra wajib dibaca

Menurut Taufiq Ismail, hasil snapshot tersebut semakin memperteguh asumsi selama ini bahwa pembelajaran sastra dan bimbingan mengarang di sekolah-sekolah kita kian memprihatinkan. Dihadapkan pada kenyataan ini, pekerjaan besar yang harus diagendakan adalah bagaimana meyakinkan berbagai fihak. Pengambil kebijakan merupakan fihak yang paling bertanggung jawab melakukan usaha perbaikan. Taufiq Ismail, “Rabun” Sastra dan Otonomi Pembelajaran Sastra**.** http://mgmpbismp.co.cc/2009/04/06/%e2% 80%9crabun %e2%80%9d-sastra-dan-otonomi-pembelajaran-sastra/ diakses tanggal 22 April 2009.

Fenomena menurunnya apresiasi sastra siswa SMU di Indonesia tetap menarik diperbincangkan. Taufiq Ismail menilai guru harus bisa menciptakan atmosfer pembelajaran apresiasi sastra di sekolah sebagai “agen perubahan dan peradaban”. Sekolah mestinya bisa dimanfaatkan sebagai ruang dan media yang strategis untuk mengakarkan sekaligus menguatkan nilai-nilai moral, religi, dan budaya. Namun, secara jujur harus diakui, sekolah-sekolah di negeri kita ini seringkali hanya tampak gedungnya saja yang megah, tetapi kualitas

pembelajarannya “hancur” dan babak belur. Lebih-lebih pembelajaran apresiasi sastra.

Apresiasi kreatif bisa ditafsir sebagai puncak atau tingkat terjauh dari kegiatan membaca karya-karya sastra. Siswa yang sudah mampu mengapresiasi secara kreatif karya sastra, berarti mampu merasakan keindahan karya-karya sastra, mencintai dan memahaminya, bahkan sebagian dari ekspresi batinnya diilhami oleh karya-karya sastra tersebut. Apresiasi sastra siswa dapat ditandai dengan perolehan tiga hal dari karya sastra, yaitu kenikmatan, informasi tentang kehidupan yang diperoleh, dan warisan budaya.

Siswa tidak diajak untuk mengapresiasi (baca: memahami dan menikmati) teks-teks sastra yang sesungguhnya, tetapi sekadar menghafalkan nama-nama sastrawan berikut hasil karyanya. Dengan kata lain, apa yang disampaikan guru dalam pembelajaran sastra barulah kulit luarnya saja, sehingga peserta didik gagal menikmati “lezat”-nya isi dan aroma kandungan nilai dalam karya sastra. Kondisi pembelajaran sastra yang semacam itu tidak saja memprihatinkan, tetapi juga telah “membusukkan” proses pencerdasan emosional dan spiritual siswa.

Pembelajaran sastra di sekolah-sekolah masih belum mengalami kemajuan. Buku-buku sastra wajib baca tidak tersedia di sekolah-sekolah. Kondisi ini diperparah oleh guru-guru bahasa dan sastra Indonesia yang kurang mencintai sastra. Bila hal ini tetap dibiarkan, sejumlah nilai luhur seperti keimanan, kejujuran, ketertiban, pengendalian diri, pengorbanan, demokrasi, kehausan pada ilmu, akan semakin hancur. Taufiq Ismail “Perlu Paradigma Baru dalam Pengajaran Sastra”. http://dedehsh.multiply.com/journal/item/95/ Perlu-Paradigma-Baru-dalam-Pengajaran-Sastra diakses tanggal 22 April 2009.

Menurut Waitlem, guru bahasa dan sastra Indonesia di SMP 4 Gunung Talang, kabupaten Solok, kurikulum pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia sekarang sudah lebih baik, namun di lapangan masih ditemui beberapa kendala. Sebagian guru yang tidak menyukai sastra menjadai salah satu kendala. Kendala lain karena buku-buku sastra tidak tersedia di perpustakaan. http://www.forumbudaya.org/index.php?option=comContent&task=blogcategory&id=122&Itemid=35. diakses tanggal 22 April 2009.

Endraswara dalam Suara Merdeka 1 September 2002, mengeluhkan akan kemampuan guru sastra. Ia bahkan menyebutnya “detik-detik kematian pengajaran sastra.” Hal tersebut ditimpali oleh Doyin, Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang, yang menyatakan bahwa “sastra memang belum diajarkan secara optimal dalam pembelajaran” (Narbuqo, 2008:5).

Pemberdayaan guru sastra sudah saatnya dipikirkan dalam pengertian yang sesungguhnya. Hal ini karena guru sastra sangat vital kedudukannya sebagai pembina komunikasi sastra. Dialah pengarah generasi yang belum mubazir di kalangan konsumen pembaca. Dialah penggarap generasi yang masih jauh dalam pencarian dan penemuan. Dialah pembina dan pembentuk watak yang kebetulan bernaung di lembaga-lembaga pendidikan formal.

Guru bahasa Indonesia harus tampil dengan orientasi pemikiran konferhensif. Kondisi saat ini pembelajaran sastra sebenarnya merupakan bagian dari pembelajaran bahasa. Namun ini bukan berarti bahwa ia hanya merupakan dari sebuah keutuhan bidang pembelajaran yang berdiri sendiri serta menolak segala keterpengaruhan. Pembelajaran bahasa dan sastra sebenarnya saling berdekatan dan mempunyai jalinan hubungan yang erat.

Pembelajaran bahasa dan pembelajaran sastra terdapat saling mengisi. Suyitno (dalam Narbuqo, 1986:11). Pembelajaran sastra tidak saja menerima nilai-nilai tertentu dari pembelajaran bahasa, tetapi ia pun mampu memberikan nilai-nilai tertentu pembelajaran bahasa. Karenanya, pembelajaran sastra bersama pembelajaran aspek bahasa yang lain, yaitu medengarkan atau menyimak, berbicara, membaca dan menulis merupakan jalinan pembelajaran yang mendukung wahana pembelajaran agar siswa memiliki pengetahuan berbahasa, kemampuan serta keterampilan berbahasa dan sikap berbahasa yang mencerminkan apresiasi terhadap nilai-nilai kebahasaan.

Sebenarnya, dari kurikulum ke kurikulum persentase materi pembelajaran sastra terus mengalami peningkatan dibandingkan dengan pembelajaran bahasa. Berikut ini disajikan tabel perbandingan materi pembelajaran bahasa dan sastra

Kurikulum 1984 (GBPP 1987), Kurikulum 1994 (GBPP 2000, sistem semester), Kurikulum KBK (2002) dan KTSP (2006) untuk satuan SMA.

Tabel 1. Tabel perbandingan materi pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia.

KELAS SMA/SMU	KELAS 1/X				KELAS 2/XI (UMUM)				KELAS 3/XII (UMUM)				JUMLAH PERSENTASE	
SEMESTER	I		II		I		II		I		II			
PENGAJARAN	B	S	B	S	B	S	B	S	B	S	B	S	B	S
Jumlah Pokok Bahasan Kurikulum 1984 (GBPP 1977)	45	9	45	9	45	9	45	9	36	6	36	6	252 84.0%	48 16.0%
Jumlah Pembelajaran Kurikulum 1994 (GBPP 2002)	32	6	16	4	35	3	18	11	22	2	14	13	136 81.9%	3 18.1%
Jumlah Kompetensi Dasar Kurikulum 2004	11	4	8	3	12	4	11	5	8	5	7	3	57 70.3%	24 29.6%
Jumlah Kompetensi Dasar Kurikulum 2006	10	8	10	8	9	8	9	8	10	8	8	8	56 54.0%	48 46.0%

Keterangan :

1. Satuan materi dalam Kurikulum 1984 disebut *pokok bahasan*, Kurikulum 1994 disebut *pembelajaran*, sedangkan dalam Kurikulum KBK dan KTSP disebut *kompetensi dasar* (KD).
2. B = materi bahasa, S = materi sastra
3. Kelas 1/2/3 dalam kurikulum KBK/KTSP disebut kelas X/XI/XII
4. Analisis materi ini berdasarkan kurikulum SMA program umum (IPA/IPS), tidak termasuk program bahasa.

Mengamati materi pokok atau kompetensi dasar yang terdapat dalam KTSP SMA sekarang ini. Guru sastra tidak lagi bisa berdalih bahwa kurikulum tidak menyediakan waktu yang cukup untuk pembelajaran sastra. Perbandingan 54:46, maka pembelajaran sastra diharapkan dapat seimbang atau mendekati seimbang dengan pembelajaran bahasa. Apalagi, seorang guru dapat menentukan jumlah jamnya sendiri. Artinya, ia dapat menentukan berapa jam materi bahasa dan berapa jam materi sastra.

Pembelajaran sastra agar dapat apresiatif dan sekolah dapat menghasilkan siswa yang mempunyai apresiasi sastra yang baik, maka guru bahasa (c.q. guru sastra) perlu berupaya semaksimal mungkin mempersiapkan dirinya. Guru bahasa Indonesia harus berupaya menjadi guru sastra yang baik. Ciri-ciri guru sastra yang baik ialah (1) menyenangi sastra; (2) menguasai sastra; (3) memahami hakikat dan tujuan pembelajaran sastra; (4) mempunyai kemampuan mengapresiasi sastra; (5) menguasai metode pembelajaran sastra Sawali (dalam Narbuqo, 2008:9).

Ada dua sebab yang memungkinkan guru mengajarkan sastra secara apresiatif. *Pertama,* mendidik siswa agar mampu mencintai sastra dan mengapresiasi sastra secara benar. *Kedua,* membekali dirinya agar mampu mengapresiasi sastra sebelum mendidik siswa-siswanya.

Pembelajaran sastra di sekolah menjadi penting untuk dipersoalkan, menurut Sawali (dalam Narbuqo, 2008:7) setidaknya ada dua argumen yang menyatakan bahwa pembelajaran sastra di sekolah menjadi satu hal yang penting. *Pertama,* karya sastra dianggap mampu membuka ”pintu” hati pembacanya untuk menjadi manusia berbudaya, yakni manusia yang responsif terhadap lingkungan komunitasnya, mengakui keluhuran dan kemuliaan budi dalam hidup dan berusaha menghindarkan perilaku negatif yang bisa menodai citra keharmonisan hidup. Hal ini bisa terwujud manakala seseorang memiliki tingkat apresiasi sastra yang cukup. Artinya, ia mampu menangkap pernik-pernik makna yang tersirat dalam karya sastra dan sanggup menikmati ”menu” estetika yang terhidang di dalamnya.

Kedua, sekolah diyakini sebagai institusi pembelajaran dan basis penanaman nilai-nilai moral dan budaya kepada siswa. Dari sisi ini, sekolah diakui sebagai ajang sosialisasi yang tepat untuk memperkenalkan sastra kepada para siswa sehingga kelak menjadi generasi-generasi bangsa yang cerdas, pintar dan terampil, sekaligus bermoral. Dengan kata lain, jika sekolah mampu melaksanakan pembelajaran sastra secara optimal, maka negeri ini akan dihuni oleh penduduk yang bermoral tinggi, berkemanusiaan dan syarat sentuhan nilai-nilai keluhuran budi serta kearifan hidup.

Pembelajaran apresiasi sastra di sekolah makin terpuruk dan terpinggirkan di tengah hiruk-pikuk peradaban. Menghadapi era global yang serba kompetitif dan berdaya saing tinggi, sekolah diharapkan benar-benar mampu mengoptimalkan fungsinya sebagai pusat pendidikan nilai yang tidak hanya berbasiskan ranah kognitif-psikomotorik saja, tetapi juga ranah afektif yang berorientasi pada pembentukan watak dan kepribadian siswa didik. Dengan demikian, keluaran pendidikan tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga cerdas secara emosional, spiritual, dan sosial, sehingga kelak mampu bersaing di tengah-tengah arus global secara arif, matang, dan dewasa.

Pembelajaran apresiasi sastra memiliki kontribusi penting dalam upaya melahirkan generasi yang cerdas dan bermoral seperti yang diharapkan. Ini artinya, mau atau tidak, sekolah harus memposisikan diri menjadi “benteng” utama apresiasi sastra melalui pembelajaran yang dikelola secara tepat, serius, dan optimal.

Berkaitan dengan hal tersebut, setidaknya ada empat hal penting dan mendesak untuk segera diagendakan. *Pertama,* memberdayakan guru bahasa Indonesia. Karena juga dituntut untuk mampu mengajarkan sastra dengan baik, maka harus ada upaya serius untuk membekali mereka melalui berbagai forum semacam temu sastrawan, diskusi, atau pelatihan untuk memperkuat basis dan wawasan kesastraannya. MGMP sebagai wadah dan forum guru mata pelajaran, perlu direvitalisasi agar tidak terus-terusan “menganaktirikan” pembelajaran sastra seperti yang terjadi selama ini.

Kedua, guru bahasa mesti lebih kreatif dengan terus berupaya menciptakan atmosfer pembelajaran sastra yang lebih menarik dan memikat. Guru bahasa tidak hanya sekadar menyuapi siswanya dengan setumpuk teori dan hafalan. Pendekatan apresiatif yang membuka ruang diskusi dan bercurah pikir yang membuat siswa gemar dan cinta sastra harus benar-benar dihadirkan.

Ketiga, program SMS (Sastrawan Masuk Sekolah) semacam Sastrawan Bicara Siswa Bertanya seperti yang pernah dirintis Yayasan Indonesia dan majalah sastra Horison bekerja sama dengan *The Ford Foundation* perlu "dibumikan" di sekolah-sekolah untuk ikut menjawab kegelisahan guru yang selama ini dinilai telah gagal dalam mengajarkan apresiasi sastra.

Keempat, seiring dengan bergulirnya desentralisasi pendidikan dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), perlu dipikirkan adanya pelaksanaan ujian sastra yang lebih apresiatif agar para guru tidak lagi menganggap muatan sastra sebagai materi yang tidak esensial.

Keempat agenda tersebut perlu didukung dengan komitmen tinggi para pengambil kebijakan, ditunjang dengan fasilitas perpustakaan sekolah yang memadai. Dengan demikian, sekolah benar-benar akan mampu menjadi "benteng" utama apresiasi sastra, tidak hanya sekadar slogan dan retorika belaka. http://sawali.info/2008/03/26/mampukah-sekolah-menjadi-benteng-utama-apresiasisastra/ diakses tanggal 22 April 2009.

Jika dicermati, permasalahan pembelajaran sastra kita ibarat benang kusut, susah untuk mengetahui ujung pangkalnya, lebih-lebih mengurainya. Permasalahan yang berhubungan dengan pembelajaran sastra itu kompleks, melibatkan banyak unsur dan berbagai pihak. Oleh karena itu, cara mengurainya pun harus dengan kerja sama berbagai pihak terkait secara sinergis yang meliputi peletak kebijakan pendidikan, para pakar ilmu sastra, sastrawan, dan praktisi pendidikan (guru sastra) itu sendiri.

Guru sastra tetaplah merupakan faktor utama yang memegang peran kunci, dari semua permasalahan tadi. Sebab, bagaimana mungkin pembelajaran sastra akan berjalan apresiatif dan menarik minat siswa untuk bergairah "bercinta

dengan sastra" jika guru sastra sendiri tidak memiliki gairah "bercinta dengan sastra" (Al-Ma'ruf, 2006:3).

Pembelajaran sastra di SMU N 1 Karanggede sekarang ini mengalami permasalahan yang tidak jauh berbeda dengan sekolah-sekolah lain, untuk itu guna mengatasi permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran sastra perlu adanya pembelajaran yang efektif dan inovatif. Pada pembelajaran dalam kompetensi drama banyak permasalahan yang dihadapi siswa sehingga nilai apresiasi terhadap drama rendah baik segi pemahamannya ataupun prakteknya. Demikian juga dalam hal apresiasi cerita rakyat. Siswa mengalami kesulitan karena hanya teori yang dijejalkan, hal ini ditambah cerita rakyatnya juga berasal dari daerah lain bahkan belum mereka kenal.

Dengan demikian salah satu usaha untuk mengatasi persoalan pembelajaran apresiasi sastra, khususnya cerita rakyat dan drama diperlukan usaha yang komfrehensif berupa perpaduan antara pemilihan cerita rakyat di daerah sendiri dan didramakan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia di atas, permasalahan mendasar ada dua.

1. Bagaimana meningkatkan kualitas apresiasi cerita rakyat melalui pembelajaran metode bermain peran *(Role Playing)* pada siswa SMU N 1 Karanggede kelas XI IPA-1?
2. Bagaimana meningkatkan proses pembelajaran apresiasi cerita rakyat melalui pembelajaran metode bermain peran *(Role Playing)* pada siswa SMU N 1 Karanggede kelas XI IPA-1?

C. Tujuan Penelitian

Jenis penelitian ini ádalah penelitian tindakan kelas, dalam penelitian ini ada dua tujuan yang ingin dicapai.

1. Meningkatnya kualitas apresiasi cerita rakyat melalui pembelajaran metode bermain peran *(Role Playing)* pada siswa SMU N 1 Karanggede kelas XI IPA-1.
2. Meningkatkan proses pembelajaran apresiasi cerita rakyat melalui pembelajaran metode bermain peran *(Role Playing)* pada siswa SMU N 1 Karanggede kelas XI IPA-1.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas *(classroom action research).*

1. Manfaat Teoritis.
   a. Mendapatkan teori baru tentang apresiasi cerita rakyat melalui metode bermain peran.
   b. Sebagai dasar untuk pengembangan penelitian yang relevan selanjutnya.
2. Manfaat Praktis.
   a. Manfaat bagi siswa, dengan pembelajaran bermain peran ini dapat menumbuhkan apresiasi cerita rakyat dan dapat menumbuhkan kerjasama, sehingga dapat meningkatkan apresiasi sastra pada umunya.
   b. Manfaat bagi guru, mendapatkan pengetahuan baru sehingga mengetahui keafektifan model pembelajaran bermain peran terhadap peningkatan apresiasi cerita rakyat, sehingga menjadi tolok ukur untuk mengadakan perbaikan-perbaikan dalam pembelajaran selanjutnya.
   c. Manfaat bagi sekolah, hasil penelitian ini dapat dipakai sebagai masukan untuk menemukan langkah-langkah dalam pemilihan strategi pembelajaran dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang lebih sesuai.